

## Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Non-Performing Financing pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia

*Analysis of the effect of internal and external factors on non-performing financing in sharia rural bank in Indonesia*

**Nisa Arinda**

Program Studi D4 Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: nisa.arinda.ksy17@polban.ac.id

**Iwan Setiawan**

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: iwan.setiawan@polban.ac.id

**Fifi Afiyanti Tripuspitorini**

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: fifi.afiyanti@polban.ac.id

---

**Abstract:** *Besarnya rasio Non-Performing Financing (NPF) pada BPRS menjadi hal yang perlu diperhatikan mengingat BPRS memiliki peran yang penting dalam menggerakkan perekonomian sektor riil dalam skala mikro karena menargetkan Unit Usaha Kecil Menengah (UMKM) sebagai objek pembiayaannya. Tingginya nilai NPF menunjukkan indikator ketidakberhasilan bank tersebut dalam mengelola dana yang disalurkan pada masyarakat. Faktor internal berupa Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Ratio (FDR), serta faktor eksternal berupa indikator makroekonomi seperti Inflasi dan BI-Rate. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi pembiayaan macet (NPF) yang terdapat pada BPRS di Indonesia. Penelitian menggunakan data sekunder dengan metode analisis regresi linear berganda. Sampel data merupakan data keuangan bulanan BPRS di Indonesia pada Statistik Perbankan Syariah periode Januari 2015-Desember 2020. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor-faktor internal BPRS seperti CAR dan FDR berpengaruh signifikan negative terhadap NPF pada BPRS di Indonesia. Faktor eksternal berupa Inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap NPF pada BPRS di Indonesia, sedangkan BI-Rate tidak berpengaruh terhadap NPF pada BPRS di Indonesia.*

**Keywords:** *NPF, CAR, FDR, inflasi, BI-rate*

---

### 1. Pendahuluan

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) memiliki peran yang penting dalam menggerakkan perekonomian sektor riil dalam skala mikro karena menargetkan Unit Usaha Kecil Menengah (UMKM) sebagai objek pembiayaan BPRS. Seiring dengan berkembangnya Total Aset dan DPK pada seluruh BPRS di Indonesia, total pembiayaan yang disalurkan BPRS juga turut mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada kenyataannya menurut data Statistik Perbankan Syariah, nilai Non-Performing Financing pada BPRS di Indonesia terbilang masih cukup tinggi yaitu berada di angka 7,05% pada akhir tahun 2019. Angka tersebut sudah termasuk membaik jika dibandingkan

pada tahun sebelumnya yang mencapai 9,3% pada tahun 2018 dan 9,68% pada tahun 2017. Ini dapat diartikan bahwa nilai rata-rata NPF pada BPRS di Indonesia masih perlu diperhatikan, mengingat peran BPRS yaitu sebagai salah satu lembaga keuangan yang penting dalam menggerakkan perekonomian sektor riil dalam skala mikro karena menargetkan Unit Usaha Kecil Menengah (UMKM) dan rakyat berpenghasilan menengah kebawah sebagai objek pembiayaan BPRS.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan tingginya nilai rasio NPF, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari kegiatan operasional BPRS yang didalamnya mencakup kebijakan dan strategi yang ditempuh pihak manajemen bank terkait keputusan pemberian pembiayaan yang akan tertuang dalam laporan keuangan bank. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang bersumber dari luar manajemen operasional bank serta mencerminkan lingkungan ekonomi yang turut mempengaruhi operasi dan kinerja perbankan, seperti faktor yang berhubungan dengan kebijakan pemerintah, kondisi perekonomian, persaingan, dan kondisi dari nasabah pembiayaan itu sendiri (Mahmoeddin, 2010).

Risiko tidak tertagihnya pembiayaan akan berdampak pada kemampuan bank syariah dalam memenuhi kebutuhan modal. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio solvabilitas yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang akan digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian, yang mungkin akan disebabkan oleh terjadinya pembiayaan macet atau NPF. Selain itu tingkat likuiditas bank syariah diprediksi menjadi salah satu faktor penyebab pembiayaan bermasalah. Jika kondisi bank syariah lebih likuid maka bank syariah jadi lebih fleksibel dalam mengucurkan pembiayaan walaupun tingkat kemacetan sedang naik. Biasanya bank syariah lebih antusias untuk mengatasi pembiayaan bermasalah jika kondisi likuiditas sedang kurang baik. Peningkatan penyaluran pembiayaan ditunjukkan dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang juga meningkat. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Rosyada, 2016).

Selain faktor-faktor internal berupa rasio-rasio keuangan yang telah disebutkan diatas, faktor-faktor eksternal juga dapat mempengaruhi rasio NPF pada BPRS. Inflasi dan BI-Rate merupakan contoh dari beberapa faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi NPF pada BPRS. Dalam kebijakan moneter, perbankan berperan penting dalam hal perekonomian khususnya Indonesia karena mereka mengelola seluruh sektor keuangan dalam hal kepemilikan aset, penggalangan dana, dan penyaluran dana. Jika tingkat inflasi tinggi dan tidak dapat dikendalikan, upaya bank dalam mengumpulkan dana publik terganggu sehingga kegiatan pinjaman menjadi stagnan (RIKA, 2016). Suku bunga kredit bank umum akan meningkat apabila BI Rate mengalami kenaikan, sehingga dapat berpengaruh terhadap pembiayaan pada bank yaitu meningkatnya pembiayaan bermasalah. Meskipun BPRS tidak mengenal sistem bunga, namun baik perbankan konvensional maupun perbankan syariah merupakan lembaga bisnis yang akan terus mengalami persaingan di industri ini (RIKA, 2016). Saat BI Rate naik, maka nisbah bagi hasil bank syariah (profit loss sharing) akan mampu bersaing dengan tingkat bunga pinjaman bank konvensional yang meningkat (peningkatan daya saing bank syariah), produk pembiayaan oleh syariah akan semakin kompetitif.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1. *Non-Performing Financing* (NPF)

Risiko pembiayaan macet pada bank umum konvensional dan BPR ditunjukkan dengan tingkat Non Performing Loan (NPL) dan bank umum syariah dan BPRS dicerminkan oleh rasio Non Performing Financing (NPF). NPF adalah rasio yang mengukur risiko ketika bank tidak mendapatkan kembali cicilan pokok ataupun keuntungannya yang diperoleh dari pembiayaan atau investasi yang diberikan (Rivai V & Arifin A, 2010). Semakin tinggi rasio NPL atau NPF suatu bank

maka semakin tinggi beban bank untuk menangani risiko yang ditimbulkan dari pembiayaan bermasalah. Tingkat NPF yang tinggi akan berdampak pada pembentukan cadangan kerugian (PPAP) menjadi besar, laba usaha menjadi menurun, pembentukan tambahan modal pun menjadi rendah. Bagi nasabah Dana Pihak Ketiga (DPK) akan terkena dampak seperti perolehan bagi hasil dari dananya menjadi rendah, sehingga dapat berpotensi pindah ke bank lain atau ke investasi lain yang lebih menguntungkan (Kuswahariani et al., 2020).

## 2.2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut (Darmawi, 2011) kecukupan modal merupakan salah satu komponen dalam faktor permodalan. Rasio untuk menguji kecukupan modal suatu bank adalah Capital Adequacy Ratio (CAR). Capital Adequacy Ratio (CAR) atau rasio kecukupan modal adalah jumlah modal sendiri yang dimiliki oleh suatu bank yang diperlukan untuk menutup resiko kerugian yang mungkin timbul akibat dari penanaman aktiva beresiko (Gunawan & Wahyuni, 2014). CAR adalah perbandingan rasio antara modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai dengan ketentuan pemerintah (Kasmir, 2002).

## 2.3. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to deposit ratio adalah rasio yang menggambarkan tingkat kemampuan bank syariah dalam mengembalikan dana nasabah sebagai pihak ketiga melalui pendapatan yang diperoleh dari pembiayaan mudharabah (Rachman & Apandi, 2015). FDR sebenarnya adalah loan to Deposit Ratio (LDR) dalam bank konvensional, perbedaan penyebutan ini dikarenakan dalam bank syariah tidak mengenal istilah loan (pinjaman) melainkan hanya dikenal dengan sebutan financing (pembiayaan). Suatu bank akan dikatakan likuid apabila bank mampu memenuhi semua liabilitas (kewajiban) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, selain dari pada itu bank yang dikatakan likuid juga diharapkan mampu memenuhi permintaan atas dana yang diajukan nasabah tanpa adanya penangguhan dalam pemberian dana melalui pembiayaan tersebut.

## 2.4. *Inflasi*

Bank Indonesia menjelaskan bahwa inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan memberikan dampak negatif bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Maka dari itu pengendalian terhadap inflasi menjadi penting untuk dilakukan agar memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, karena inflasi yang terkendali atau stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Permatasari, 2008).

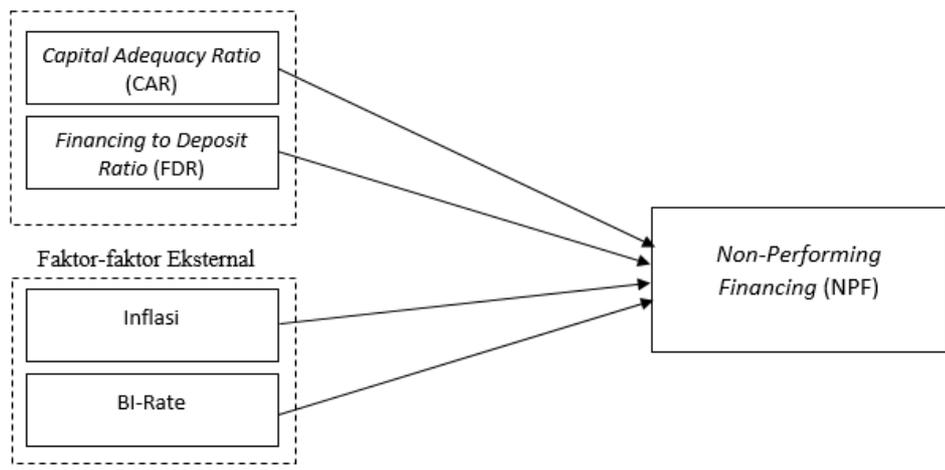
## 2.5. *BI-Rate*

Menurut (Siamat et al., 2005) menyebutkan bahwa BI Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (stance) kebijakan moneter. BI Rate ditetapkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) triwulanan setiap bulan Januari, April, Juli dan Oktober. Pada kondisi tertentu, jika dipandang perlu, BI Rate dapat disesuaikan dalam RDG pada bulan-bulan yang lain. Pada dasarnya perubahan BI Rate menunjukkan penilaian Bank Indonesia terhadap prakiraan Inflasi ke depan dibandingkan dengan sasaran Inflasi yang ditetapkan. Pelaku pasar dan masyarakat akan mengamati penilaian Bank Indonesia tersebut melalui penguatan dan transparansi yang akan dilakukan, antara lain dalam Laporan Kebijakan Moneter yang disampaikan secara triwulanan dan press release bulanan.

## 3. *Metode Penelitian*

Penelitian menggunakan data sekunder dengan metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *Eviews 10*. Sampel data merupakan data keuangan bulanan BPRS di Indonesia pada Statistik Perbankan Syariah periode Januari 2015-Desember 2020. Penelitian ini

memiliki kerangka penelitian serta hipotesis sebagai berikut:



**Gambar 1.** Kerangka Penelitian

- H1 : CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap NPF pada BPRS di Indonesia
- H2 : FDR berpengaruh signifikan negatif terhadap NPF pada BPRS di Indonesia
- H3 : Inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap NPF pada BPRS di Indonesia
- H4 : BI-Rate berpengaruh signifikan positif terhadap NPF pada BPRS di Indonesia

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1. Model Regresi Berganda

##### 4.1.1. Hasil Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menentukan ketepatan prediksi dan untuk melengkapi analisis sejauh mana hubungan antara variabel terikat (Y) Non-Performing Financing (NPF) dan variabel bebas (X) yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Inflasi, dan BI-Rate.

**Tabel. 1** Hasil Output Regresi Eviews 10

Dependent Variable: NPF				
Method: Least Squares				
Date: 07/15/21 Time: 22:34				
Sample (adjusted): 2 72				
Included observations: 71 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.000672	0.000704	-0.953767	0.3437
CAR	-0.099003	0.037990	-2.606032	0.0113
FDR	-0.053097	0.023120	-2.296603	0.0248
INFLASI	0.001651	0.000785	2.104259	0.0392
BI_RATE	-0.598227	0.332679	-1.798211	0.0767
R-squared	0.282082	Mean dependent var		-0.000244
Adjusted R-squared	0.238572	S.D. dependent var		0.006564
S.E. of regression	0.005728	Akaike info criterion		-7.419110
Sum squared resid	0.002165	Schwarz criterion		-7.259766
Log likelihood	268.3784	Hannan-Quinn criter.		-7.355744
F-statistik	6.483120	Durbin-Watson stat		1.973619
Prob(F-statistik)	0.000184			

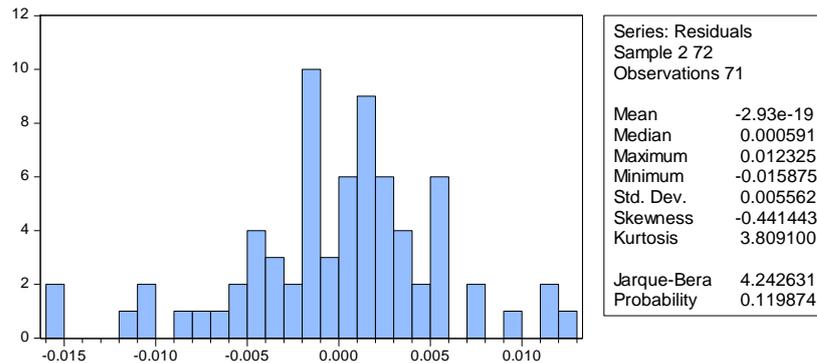
Dari hasil di atas, didapatkan persamaan regresi linier berganda berupa:

$$\text{NPF} = -0.000672 + (-0.099003)\text{CAR} + (-0.053097)\text{FDR} + (0.001651)\text{Inflasi} + (-0.598227)\text{BI Rate}$$

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -0.000672. Artinya jika CAR, FDR, Inflasi, dan BI-Rate nilainya 0, maka nilai NPF sebesar -0.000672.

#### 4.1.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Output Uji Normalitas Eviews 10

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,119874, dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_A$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari penelitian ini terdistribusi dengan normal dan data baik untuk digunakan.

##### b. Uji Autokorelasi

Tabel. 2 Hasil Output Uji Autokorelasi Eviews 10

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-statistik	0.165823	Prob. F(2,64)	0.8476
Obs*R-squared	0.366024	Prob. Chi-Square(2)	0.8328

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat diketahui bahwa nilai Prob. Chi-Square Obs\*R-squared adalah sebesar 0,8328 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf nyata yang digunakan yaitu sebesar ( $\alpha = 5\%$ ). Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami gejala autokorelasi.

##### c. Uji Multikolinearitas

Tabel. 3 Hasil Output Uji Multikolinearitas Eviews 10

Variance Inflation Factors			
Date: 07/15/21 Time: 22:41			
Sample: 1 72			
Included observations: 71			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4.96E-07	1.073311	NA
CAR	0.001443	1.054882	1.053804
FDR	0.000535	1.084148	1.079176
INFLASI	6.16E-07	1.041713	1.040967
BI_RATE	0.110675	1.138495	1.062476

Berdasarkan hasil uji tabel multikolinearitas di atas, dapat dilihat nilai dari Centered VIF dari masing-masing variable independen tidak melebihi angka 10. Nilai Centered VIF CAR

adalah sebesar 1,053804, FDR sebesar 1,079176, Inflasi sebesar 1,040967, dan BI-Rate sebesar 1,062476. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada data yang di uji dan menunjukkan bahwa data tersebut baik untuk digunakan.

**d. Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel. 4** Hasil Output Uji Heteroskedastisitas Eviews 10

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistik	0.829931	Prob. F(4,66)	0.5109
Obs*R-squared	3.400194	Prob. Chi-Square(4)	0.4932
Scaled explained SS	4.126787	Prob. Chi-Square(4)	0.3891

Berdasarkan hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa nilai Prob. Obs\*R-squared > 0,05 yaitu sebesar 0.4932. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa data yang di uji lolos dari masalah heteroskedastisitas.

**4.1.3. Hasil Uji Hipotesis**

**a. Uji Parsial (Uji t)**

**Tabel. 5** Hasil Output Uji Parsial Eviews 10

Dependent Variable: NPF				
Method: Least Squares				
Date: 07/15/21 Time: 22:34				
Sample (adjusted): 2 72				
Included observations: 71 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.000672	0.000704	-0.953767	0.3437
CAR	-0.099003	0.037990	-2.606032	0.0113
FDR	-0.053097	0.023120	-2.296603	0.0248
INFLASI	0.001651	0.000785	2.104259	0.0392
BI_RATE	-0.598227	0.332679	-1.798211	0.0767

- Hipotesis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non-Performing Financing* (NPF). Hasil koefisien regresi untuk variable CAR menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0113, dimana nilai tersebut kurang dari dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa HA diterima dan H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara CAR dan NPF.
- Hipotesis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non-Performing Financing* (NPF).  
 H0 : p value > 0,05 FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF  
 HA: p value < 0,05 FDR berpengaruh signifikan terhadap NPF  
 Hasil koefisien regresi untuk variable FDR menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0248, dimana nilai tersebut kurang dari dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa HA diterima dan H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara FDR dan NPF.
- Hipotesis pengaruh Inflasi terhadap *Non-Performing Financing* (NPF).  
 H0 : p value > 0,05 Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF  
 HA: p value < 0,05 Inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF  
 Hasil koefisien regresi untuk variable Inflasi menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0392, dimana nilai tersebut kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa HA diterima dan H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi dan NPF.
- Hipotesis pengaruh BI-Rate terhadap *Non-Performing Financing* (NPF).  
 H0 : p value > 0,05 BI-Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF

HA:  $p$  value  $< 0,05$  BI-Rate berpengaruh signifikan terhadap NPF

Hasil koefisien regresi untuk variable BI-Rate menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0767, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa HA ditolak dan H0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara BI-Rate dan NPF.

**b. Uji Simultan (Uji F)**

**Tabel. 6** Hasil Output Uji Simultan Eviews 10

R-squared	0.282082	Mean dependent var	-0.000244
Adjusted R-squared	0.238572	S.D. dependent var	0.006564
S.E. of regression	0.005728	Akaike info criterion	-7.419110
Sum squared resid	0.002165	Schwarz criterion	-7.259766
Log likelihood	268.3784	Hannan-Quinn criter.	-7.355744
F-statistik	6.483120	Durbin-Watson stat	1.973619
Prob(F-statistik)	0.000184		

Dalam penelitian ini, didapatkan hasil Prob(F-Statistik) atau  $p$ -value sebesar 0.000184 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan HA diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variable *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Inflasi, dan BI-Rate secara simultan berpengaruh terhadap variable Non-Performing Financing (NPF).

**c. Pengujian Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

**Tabel. 7** Hasil Output Uji Koefisien Determinasi Eviews 10

R-squared	0.282082	Mean dependent var	-0.000244
Adjusted R-squared	0.238572	S.D. dependent var	0.006564
S.E. of regression	0.005728	Akaike info criterion	-7.419110
Sum squared resid	0.002165	Schwarz criterion	-7.259766
Log likelihood	268.3784	Hannan-Quinn criter.	-7.355744
F-statistik	6.483120	Durbin-Watson stat	1.973619
Prob(F-statistik)	0.000184		

Dalam penelitian ini, pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Inflasi, dan BI-Rate dapat dilihat dari nilai Adjusted R-squared yaitu sebesar 0,238572. Nilai tersebut memiliki arti bahwa secara bersamaan, variable *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Inflasi, dan BI-Rate dapat memengaruhi variable *Non-Performing Financing* (NPF) sebesar 23,8572% sedangkan sisanya 76,1428% (0,761428) bisa dipengaruhi oleh variable lain di luar penelitian seperti *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), kurs, dan lainnya. Angka tersebut menandakan bahwa faktor-faktor internal dan eksternal pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia seperti CAR, FDR, Infalsi dan BI-Rate yang dijadikan variable dalam penelitian ini mampu mempengaruhi nilai *Non-Performing Financing* pada BPRS di Indonesia.

**4.2 Pembahasan**

**4.2.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non-Performing Financing* (NPF)**

Dari hasil penelitian, *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan secara statistik terhadap *Non-Performing Financing*. Hal penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti et al., 2022), (Apriyani et al., 2021), (Rahmah et al., 2021), (Nugrohowati dan Bimo, 2019), (Perdani et al., 2020), (Akbar, 2016), dan (Muhammad et al., 2020) dimana didalam penelitiannya variebel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara signifikan berpengaruh negative terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) pada BPRS dan Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hal ini berarti kecukupan modal yang dimiliki oleh BPRS, dapat mempengaruhi keadaan

pembiayaan bermasalah dalam BPRS tersebut. Semakin tinggi rasio kecukupan modal maka dapat berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank karena peningkatan pembiayaan bermasalah dengan cara menurunkan tingkat rasio pembiayaan permasalahan tersebut. Ini membuktikan bahwa modal suatu bank memiliki peran yang sangat penting dalam menyerap risiko khususnya risiko pembiayaan. Ketika permodalan kuat maka kemampuan bank dalam menyerap risiko juga semakin baik. Maka dari itu apabila rasio CAR pada BPRS semakin tinggi itu artinya kemampuannya dalam mengelola dananya sangat baik, sehingga akan menurunkan rasio pembiayaan bermasalah pada BPRS tersebut.

#### **4.2.2. *Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Non-Performing Financing (NPF)***

Dari hasil penelitian, rasio FDR berpengaruh signifikan negative secara statistik terhadap NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Perdani et al., 2020), (Akbar, 2016), dan (Kuswahariani et al., 2020) menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan akan menurunkan rasio NPF. Hal ini menunjukkan bahwa pada pembiayaan secara umum, peningkatan penyaluran pembiayaan akan memengaruhi penurunan nilai pembiayaan bermasalah dan juga karena perbankan syariah memiliki kualitas penyaluran pembiayaan yang baik dengan prinsip kehati-hatian sehingga ekspansi pembiayaan memberikan kontribusi yang baik bagi peningkatan laba perbankan (Kuswahariani et al., 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas yang baik bagi suatu bank menandakan bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban. Sehingga semakin tinggi likuiditas dari suatu bank maka akan mengurangi resiko terjadinya pembiayaan yang bermasalah (Priatmadja, 2011). Hasil penelitian ini juga mengindikasikan pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah kepada setiap nasabahnya, berkualitas baik, sehingga ekspansi pembiayaan yang dilakukan perbankan syariah dapat meningkatkan return perbankan, dan menurunkan tingkat Non Performing Financing (NPF).

#### **4.2.3. *Inflasi terhadap Non-Performing Financing (NPF)***

Dari hasil penelitian, inflasi berpengaruh signifikan positif secara statistik terhadap *Non-Performing Financing*. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Damanhur et al., 2017) dan (Rahmawulan, 2008), dimana didalam penelitiannya ditemukan bahwa inflasi memiliki efek signifikan positif terhadap NPF. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat inflasi maka tingkat pembiayaan bermasalah dalam suatu bank akan turut meningkat. Inflasi akan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang akan menyebabkan turunnya penjualan perusahaan dan berujung pada penurunan return yang didapatkan suatu usaha yang akan menyebabkan terjadinya kegagalan dalam pembayaran angsuran.

Menurut (Rosyada, 2016), inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Saat terjadi Inflasi, akan menimbulkan tingkat kredit bermasalah yang terjadi akibat perubahan daya beli masyarakat yang akan menurun karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun pada saat terjadi inflasi. Saat konsumsi akan barang dan jasa turun artinya permintaan akan barang dan jasa juga turun. Dengan asumsi tingkat penawaran konstan, maka pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tingkat penghasilan produsen. Sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi kapasitas debitur dalam hal ini produsen dalam pengembalian pinjamannya (Febrianti, 2015).

#### **4.2.4. *BI-Rate terhadap Non-Performing Financing (NPF)***

Dari hasil penelitian, BI-Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Financing*. Artinya semakin tinggi tingkat BI-Rate maka tingkat pembiayaan bermasalah dalam suatu bank tidak akan terpengaruh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febrianti, 2015) dimana dalam penelitian tersebut juga dihasilkan bahwa BI-Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Saat BI Rate naik, maka nisbah bagi hasil bank syariah (*profit loss sharing*) akan mampu bersaing

dengan tingkat bunga pinjaman bank konvensional yang meningkat (meningkatkan daya saing bank syariah), produk pembiayaan oleh syariah akan semakin kompetitif. Artinya saat BI Rate naik akan diikuti dengan kenaikan suku bunga kredit bank konvensional. Sedangkan margin atau nisbah bagi hasil bank syariah yang ditentukan oleh kapasitas usaha atau laba/rugi debitur tidak bisa naik begitu saja, maka margin tersebut akan lebih bersaing terhadap suku bunga kredit bank. Debitur akan cenderung mencari bunga yang lebih rendah saat melakukan pinjaman, maka saat suku bunga kredit bank konvensional naik akibat kenaikan BI Rate maka debitur akan memilih opsi lain yakni melakukan pinjaman atau pembiayaan pada bank syariah yang biaya dananya dianggap lebih rendah dibandingkan bunga bank konvensional yang sedang meningkat. Sehingga jumlah pembiayaan bermasalah pada BPRS kemungkinan akan turut meningkat dikarenakan bertambahnya debitur pembiayaan yang berpindah dari nasabah bank konvensional.

## 5. Penutup

### 5.1. Kesimpulan

Faktor-faktor internal bank berupa rasio keuangan yang ditunjukkan dengan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki hasil signifikan negatif terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode Januari 2015 – Desember 2020. Hal ini berarti kondisi internal bank berupa kecukupan modal serta likuiditas yang dimiliki oleh BPRS, dapat mempengaruhi keadaan pembiayaan bermasalah dalam BPRS tersebut.

Faktor eksternal bank berupa indikator makroekonomi yang ditunjukkan dengan variable Inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap variable *Non-Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode Januari 2015 – Desember 2020. Hal ini berarti semakin tinggi atau rendahnya tingkat inflasi maka tingkat pembiayaan bermasalah dalam suatu bank akan terpengaruh. Sedangkan variable BI-Rate tidak memiliki pengaruh pada *Non-Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode Januari 2015 – Desember 2020. Hal ini berarti semakin tinggi atau rendahnya suku bunga Bank Indonesia (BI-Rate) maka tingkat pembiayaan bermasalah dalam suatu bank akan tetap stabil dan tidak akan berpengaruh.

### 5.2. Saran

1. Hasil penelitian ini tentunya dapat menjadi peringatan untuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia agar lebih menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaannya serta menjaga kondisi permodalannya agar pembiayaan yang disalurkan baik melalui Dana Pihak Ketiga maupun dari *Total Current Asset* lebih efektif dan dapat mengurangi terjadinya risiko kredit, yang tentunya akan berujung pada peningkatan profitabilitas dari BPRS itu sendiri.
2. Walaupun variabel suku bunga atau BI-Rate tidak mempengaruhi adanya pembiayaan bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia, bukan berarti perbankan harus mengabaikan faktor tersebut. Nilai BI-Rate yang menjadi acuan suku bunga perbankan konvensional yang merupakan saingan terbesar dari perbankan syariah tentunya sangat perlu diperhatikan oleh pihak bank syariah khususnya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel yang akan diteliti, memperkecil jangkauan penelitian, misalnya berfokus pada keadaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah pada suatu daerah, serta dapat menambah variable independen atau mengganti variable independen dari penelitian ini, dengan variabel lain yang disinyalir dapat mempengaruhi terjadinya resiko pembiayaan bermasalah (NPF) pada BPRS seperti *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), ataupun Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Dengan demikian, hasil yang didapat diharapkan lebih akurat.

## Daftar Pustaka

- Akbar, D. A. (2016). Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Finance To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 2(2), 19–37.
- Apriyani, D., Mayasari, I., & Syarief, M. E. (2021). Pengaruh CAR, ROA, FDR, dan BOPO terhadap Non Performing Financing pada Bank Muamalat Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(3), 544-554.
- Damanhur, A. W., Ghazali, S., & Muhammad, H. (2017). What is The Determinant of Non-Performing Financing in Branch Sharia Regional Bank in Indonesia. *Indonesia: Proceeding of MICoMS*.
- Darmawi, H. (2011). Manajemen perbankan. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Febrianti, S. (2015). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Konvensional dan Bank Syariah*. Universitas Brawijaya.
- Gunawan, A., & Wahyuni, S. F. (2014). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 13(1).
- Kasmir. (2002). *Manajemen Perbankan*. Raja Grafindo Persada.
- Kuswahariani, W., Siregar, H., & Syarifuddin, F. (2020). Analisis Non Performing Financing (Npf) Secara Umum Dan Segmen Mikro Pada Tiga Bank Syariah Nasional Di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)*, 6(1), 26.
- Mahmoeddin, A. (2010). Kredit Bermasalah. *Pustaka Sinar Harapan, Jakarta*.
- Muhammad, R., Suluki, A., & Nugraheni, P. (2020). Internal factors and non-performing financing in Indonesian Islamic rural banks. *Cogent Business & Management*, 7(1), 1823583.
- Nugrohawati, R. N. I., & Bimo, S. (2019). Analisis pengaruh faktor internal bank dan eksternal terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 5(1), 42–49.
- Perdani, P., Maskudi, M., & Sari, R. L. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2013-2018. *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1).
- Permatasari, R. (2008). Model Alternatif Screening Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Bank Syariah Indonesia. *Universitas Indonesia*, 3.
- Priatmadja, S. (2011). Pengaruh Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Per Akad dan Per Sektor Ekonomi di Bank Syariah “X.” *Universitas Indonesia*.
- Rachman, Y. T., & Apandi, A. (2015). *Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Return On Assets (ROA), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Pembiayaan Mudharabah (Survey pada Bank Syariah yang Listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2013)*.
- Rahmah, F. J., Pratami, L. N., & Setiawan, I. (2021). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(3), 661-676.
- Rahmawulan, Y. (2008). *Perbandingan Faktor Penyebab terjadinya NPL Dan NPF pada Perbankan Syariah dan Konvensional Di Indonesia*. Tesis, Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Rika, R. L. (2016). Dampak Inflasi, Bi Rate, Capital Adequacy Ratio (Car), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Nonperforming Financing (NPF) Pada Bank Umumsyariah Di Indonesia. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 2(1), 1–19.

- Rivai V & Arifin A. (2010). *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Bumi Aksara.
- Rosyada, F. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kredit Bermasalah Pada Bank Pembangunan Daerah (Bpd) Periode Tahun 2006-2013 (Studi Perbandingan Pada BPD Jawa Barat dan BPD Jawa Timur). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2).
- Siamat, D., Kusumawardhani, P. N., & Agustin, F. (2005). *Manajemen lembaga keuangan: kebijakan moneter dan perbankan: dilengkapi UU no. 10 tahun 1998, UU no. 23 tahun 1999, UU no. 03 tahun 2004*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Yulianti, S., Djuwarsa, T., & Setiawan, S. (2022). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Non-Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(2), 299-308.